

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Pemikiran

Islam merupakan agama yang mengajarkan keseimbangan antara aspek ibadah dan muamalah. Ajaran-ajarannya tidak hanya mengatur hubungan vertikal antara manusia dengan Allah Swt, tetapi juga menekankan pentingnya hubungan horizontal antar sesama manusia. Nilai-nilai keadilan, persaudaraan, dan solidaritas sosial menjadi prinsip utama yang ditekankan agar kehidupan masyarakat berjalan harmonis. al-Qur'an sebagai sumber hukum utama dalam Islam menghadirkan banyak ajaran yang berkaitan dengan keadilan sosial.

Prinsip-prinsip tersebut menekankan keadilan, kasih sayang, dan kepedulian terhadap kelompok yang lemah dan terpinggirkan, sehingga terwujud tatanan kehidupan yang harmonis dan berkeadilan. Sebagaimana telah diterangkan dalam kerangka sosial tersebut, perhatian terhadap kelompok yang rentan menjadi bagian penting dari ajaran Islam.

Masyarakat yang ideal tidak diukur dari kekuatan ekonomi semata, tetapi juga dari sejauh mana mereka mampu melindungi dan menghargai yang lemah. Oleh sebab itu, al-Qur'an memberi penekanan khusus terhadap pemenuhan hak-hak mereka yang berada dalam posisi rentan, baik dalam bentuk anjuran menolong, perintah menjaga, maupun larangan berbuat zalim. Sebagaimana firman Allah Swt:

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Artinya : *“Dan tolong-menolonglah kamu dalam mengerjakan kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam perbuatan dosa dan permusuhan. Bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah sangat berat siksaan-Nya”*.<sup>1</sup>

Salah satu wujud kepedulian sosial yang mendapat perhatian besar dalam al-Qur'an adalah pemeliharaan terhadap kelompok rentan, di antaranya anak yatim. Anak yatim merupakan anak yang mengalami ujian dari Allah berupa kehilangan orang yang dicintainya. Pada usia yang masih muda, mereka dihadapkan pada

---

<sup>1</sup> QS. Al-Maidah: [5]: 2.

kenyataan harus menjalani kehidupan tanpa kehadiran seorang ayah yang selama ini menjadi penopang hidup mereka. Oleh karena itu, perintah untuk memuliakan anak yatim merupakan bentuk jaminan dari Allah terhadap kesejahteraan anak-anak yatim yang masih kecil setelah ditinggal oleh orang tua mereka. Kehilangan figur ayah sejak usia dini menjadikan anak yatim rentan secara ekonomi, psikologis, dan sosial. Karena itu, al-Qur'an menegaskan pentingnya menjaga dan memuliakan mereka, baik melalui pemenuhan hak-hak dasar, perlindungan dari penelantaran, maupun pemberian kasih sayang.

Di Indonesia, jumlah anak yatim mengalami peningkatan dari tahun ke tahun. Berdasarkan data yang dirilis oleh Badan Pusat Statistik (BPS) dan Kementerian Sosial, pada tahun 2021 tercatat lebih dari 4 juta anak yatim. Bertambahnya jumlah tersebut terutama disebabkan oleh wafatnya orang tua karena berbagai faktor, antara lain kecelakaan, penyakit, dan bencana alam. Selain itu, pandemi COVID-19 turut menjadi faktor signifikan yang menyebabkan banyak anak kehilangan orang tua mereka.

Kondisi ekonomi anak yatim di Indonesia umumnya berada dalam keadaan yang memprihatinkan. Sebagian besar hidup dalam keterbatasan dengan akses yang minim terhadap pendidikan, layanan kesehatan, serta kebutuhan dasar lainnya. Ketiadaan dukungan orang tua membuat banyak anak yatim terperangkap dalam kemiskinan dan menghadapi hambatan besar untuk memperoleh kesempatan yang sama dalam meraih masa depan yang lebih baik.

Kedudukan anak yatim sangat penting dalam agama Islam, mereka tidak boleh diremehkan, disisihkan, dihardik dan disakiti serta dirampas hak-haknya. Anak yatim adalah anak yang wajib disantuni, dimuliakan bahkan diperhatikan masa depannya<sup>2</sup>.

Perhatian tentang kedudukan anak yatim sangat tinggi dan mulia dalam al-Qur'an, sampai-sampai al-Qur'an menyebutkan kata yatim sebanyak 23 kali baik

---

<sup>2</sup> Siyoto Sandu, *Dasar Metodologi Penelitian*, vol. 1 (Literasi Media Publishing, 2015). h. 8.

dalam bentuk *mufrad*, *tasniah* maupun *jamak*, ini menunjukkan perhatian al-Qur'an yang begitu besar terhadap anak yatim<sup>3</sup>.

Al-Qur'an menjelaskan tentang anak-anak yatim dalam berbagai kaitan antara lain, dengan agama, keimanan, harta, warisan, rampasan perang, perkawinan, dan sebagainya. Permasalahan anak yatim dalam al-Qur'an tidak hanya dipandang sebagai isu sosial dan kemanusiaan semata, melainkan juga memiliki dimensi keagamaan dan keimanan yang berdampak pada kehidupan di akhirat. Oleh karena itu, perhatian terhadap anak yatim dalam Islam merupakan hal yang sangat krusial dan memerlukan penanganan yang serius dari individu-individu yang memiliki kepedulian serta kemampuan yang memadai. Allah SWT memerintahkan kepada orang-orang yang beriman dan bertakwa untuk memberikan perhatian, pemeliharaan, bantuan, pertolongan, serta perlindungan kepada anak yatim sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan-Nya.<sup>4</sup> Sebaliknya, Allah menegaskan ancaman siksa yang sangat pedih bagi siapa saja yang mendzalimi anak yatim dan berlaku zalim terhadap mereka.

Bentuk kezaliman tersebut dapat berupa pengabaian terhadap kebutuhan hidup anak yatim, tidak menunaikan hak-haknya, hingga merampas atau memakan harta mereka dengan cara yang tidak sah. Merampas atau memakan hak serta harta anak yatim termasuk kedalam 7 dosa besar. Hal tersebut telah hadis nabi yang diriwayatkan dari Abu Hurairah, ia berkata:

عن أبي هريرة رضي الله عنه عن النبي صلى الله عليه وسلم قال: «اجْتَنِبُوا السَّبْعَ الْمُؤْبَقَاتِ»، قَالُوا: يَا رَسُولَ اللَّهِ وَمَا هُنَّ؟ قَالَ: «الشِّرْكُ بِاللَّهِ، وَالسِّحْرُ، وَقَتْلُ النَّفْسِ الَّتِي حَرَّمَ اللَّهُ إِلَّا بِالْحَقِّ، وَأَكْلُ الرِّبَا، وَأَكْلُ مَالِ الْيَتِيمِ، وَالتَّوَلَّى يَوْمَ الرَّحْفِ، وَقَدْفُ الْمُحْصَنَاتِ الْمُؤْمِنَاتِ الْغَافِلَاتِ». [صحيح] - [متفق عليه] - [صحيح البخاري: 2766]

Artinya : *Dari Abu Hurairah, dari Nabi Saw, beliau bersabda: "Jauhilah tujuh (dosa) yang membinasakan!" Mereka (para sahabat) bertanya: Wahai Rasûlullâh, apakah itu? Beliau Shallallahu 'alaihi wa sallam menjawab, "Syirik kepada Allâh; sihir; membunuh jiwa yang Allâh haramkan kecuali dengan haq; memakan riba; memakan harta anak yatim; berpaling dari perang yang berkecamuk; menuduh*

<sup>3</sup> Khairan Muhammad Arif, "Pendidikan Dan Pembinaan Anak Yatim Perspektif Al-Qur'an," n.d., h. 87.

<sup>4</sup> Muhsin, "Mari Mencintai Anak Yatim", Gema Insani Press 2003.h. 5.

*zina terhadap wanita-wanita merdeka yang menjaga kehormatan, yang beriman, dan yang bersih dari zina”.*<sup>5</sup>

Sebagian besar umat Islam dalam realitas kehidupan sehari-hari banyak yang kurang memahami dan menjalankan kewajiban untuk memuliakan anak yatim. Hal ini terlihat dari berbagai kejadian di masyarakat, di mana anak yatim sering mendapat perlakuan buruk, bukan hanya dari orang luar, melainkan juga dari keluarga dekat mereka sendiri. Padahal, Islam dengan jelas mengajarkan agar umatnya menjaga, merawat, dan menghormati anak yatim sebagai kewajiban yang harus dipertanggungjawabkan di hadapan Allah. Sayangnya, banyak yang mengabaikan kebutuhan dasar anak yatim, membiarkan mereka hidup terlantar, dan tidak memenuhi hak-hak mereka. Lebih menyedihkan lagi, ada pihak-pihak yang sengaja menyalahgunakan harta anak yatim yang dipercayakan kepada mereka, menolak mengembalikannya, bahkan menggunakan harta tersebut untuk kepentingan pribadi. Perilaku seperti ini tidak hanya menunjukkan kurangnya rasa kemanusiaan, tetapi juga melanggar perintah agama yang memberikan peringatan keras bagi siapa saja yang menzalimi anak yatim.

Memuliakan anak yatim adalah salah satu ajaran penting dalam Islam yang banyak mendapat perhatian dalam al-Qur'an dan Hadis. Anak yatim, sebagai kelompok yang rentan secara sosial dan ekonomi, mendapat perhatian khusus dalam berbagai ayat al-Qur'an yang menegaskan pentingnya memberikan perlindungan, kasih sayang, dan keadilan kepada mereka. Yang demikian, terdapat pahala yang besar bagi perbuatan tersebut. Selain itu, al-Qur'an dengan tegas memberikan peringatan tentang dosa dan siksa untuk orang-orang yang menzalimi anak yatim, termasuk mereka yang mengabaikan kebutuhan anak yatim dan mengambil harta serta hak mereka secara tidak benar.

Salah satu ulama kontemporer yang banyak membahas konsep ini secara mendalam adalah Muhammad 'Ali al-Ṣābūnī melalui karya tafsirnya yang terkenal, *Ṣafwat al-Tafāsīr*. Penulis menerapkan metode kualitatif dengan tujuan

---

<sup>5</sup> Abū 'Abdillāh Muḥammad ibn Ismā'īl al-Bukhārī, *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī*, Juz 3 (Beirut: Dār Ibn Kathīr, 1407 H/1987 M), h. 107, no. 2766; Abū al-Ḥusayn Muslim ibn al-Ḥajjāj al-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim*, Juz 1 (Beirut: Dār Ihyā' al-Turāth al-'Arabī, t.t.), no. 89.

mengkaji dan menafsirkan ayat-ayat tentang anak yatim menurut pandangan Syeikh Ali Al-Şābūnī dalam kitab tafsir *Şafwat al-Tafāsīr* karya beliau sendiri. Tafsir ini tidak hanya menjelaskan makna tekstual ayat, tetapi juga mengupas nilai-nilai sosial dan kemanusiaan yang terkandung di dalamnya.

Tafsir *Şafwat al-Tafāsīr* karya Muhammad ‘Ali al-Şābūnī memiliki pendekatan yang khas, yaitu menggabungkan metode tafsir klasik dengan konteks sosial kontemporer, sehingga memberikan wawasan yang relevan dan aplikatif. Penafsiran beliau terhadap ayat-ayat yang membahas anak yatim dapat menjadi sumber rujukan yang kuat dalam mengembangkan kebijakan sosial dan pendidikan berbasis nilai-nilai Islam. Namun, kajian akademik yang mendalam mengenai penafsiran Muhammad ‘Ali al-Şābūnī khususnya terkait konsep memuliakan anak yatim masih sangat terbatas. Hal ini menjadi alasan kuat mengapa penelitian ini perlu dilakukan, guna mengisi kekosongan literatur dan memberikan kontribusi ilmiah yang bermanfaat bagi pengembangan ilmu tafsir dan sosial keagamaan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji secara komprehensif bagaimana Muhammad ‘Ali al-Şābūnī menafsirkan ayat-ayat tentang memuliakan anak yatim dalam *Şafwat al-Tafāsīr*, serta relevansi dan implikasi penafsiran tersebut dalam konteks sosial saat ini. Hasil penelitian diharapkan dapat menyumbangkan pemahaman yang lebih mendalam dan aplikatif bagi para akademisi, praktisi sosial, dan masyarakat luas dalam upaya memuliakan dan melindungi anak yatim sesuai dengan ajaran Islam.

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana kedudukan anak yatim menurut al-Qur’an?
2. Bagaimana pandangan Muhammad ‘Ali Al-Şābūnī terhadap ayat-ayat tentang memuliakan anak yatim dalam Tafsir *Şafwat al-Tafāsīr*?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Untuk mengetahui bagaimana kedudukan anak yatim menurut al-Qur'an.
2. Untuk mengetahui Bagaimana pandangan Muhammad 'Ali Al-Ṣābūnī terhadap ayat-ayat tentang memuliakan anak yatim dalam Tafsir *Ṣafwat al-Tafāsīr*.

#### **D. Manfaat Hasil Penelitian**

Setiap penelitian yang dilakukan seharusnya membawa nilai kemanfaatan, tidak hanya bagi penulis, tetapi juga bagi khalayak umum. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan memiliki dua manfaat pokok sebagaimana dijelaskan berikut:

1. Kegunaan Bidang Akademis

Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan pengetahuan, terutama dalam kajian keislaman terkhusus mengenai anak yatim. Penelitian ini juga diharapkan dapat memenuhi salah satu persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana strata satu di perguruan tinggi.

2. Kegunaan Sosial

Penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi di bidang sosial dengan memperluas wawasan masyarakat umum serta meningkatkan rasa cinta, rasa kasih dan sayang terhadap anak yatim serta pemahaman tentang sikap yang tepat dalam memperlakukan anak yatim.

#### **E. Kerangka Berpikir**

Istilah “yatim” berasal dari bahasa Arab “*yatama–yaytimu–yatman*”, dengan bentuk *ism fā'il*-nya yaitu yatim, yang merujuk pada anak yang kehilangan ayahnya karena wafat.<sup>6</sup> Adapun secara terminologis, yatim dipahami sebagai anak yang ditinggalkan ayahnya dalam keadaan belum mencapai usia dewasa (*baligh*). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yatim adalah tidak beribu dan tidak berayah lagi

---

<sup>6</sup> Maulida khofifah Azzaen et al., “Implementasi Program Pemberdayaan Yatim Piatu Di Desa Panyindangan Kulon Kecamatan Sindang Kabupaten Indramayu,” *Journal Islamic ...* 1, no. 2 (2021): h. 27.

(kerana ditinggal mati). Namun, dalam konteks bahasa Indonesia, terdapat istilah khusus bagi anak yang kehilangan kedua orang tuanya, yaitu yatim piatu.

Syekh Sulaiman al-Jamal (wafat 1024 H) dalam karyanya mengatakan bahwa yatim adalah anak kecil yang ditinggal wafat oleh ayahnya, sekalipun ia masih memiliki ibu atau kakek dan nenek:

وَالْيَتِيمُ صَغِيرٌ لَا أَبَ لَهُ وَإِنْ كَانَ لَهُ أُمٌّ وَجَدٌّ، وَمَنْ فَقَدَ أُمَّهُ فَقَطُّ مِنَ الْآدَمِيِّينَ يُقَالُ لَهُ مُنْقَطِعٌ

Artinya, “Yatim adalah anak kecil yang tidak memiliki ayah (wafat), sekalipun memiliki ibu dan kakek. Dan siapa saja yang kehilangan (ditinggal wafat) oleh ibunya dari kalangan manusia, maka dia dikatakan *munqathi*’ (orang yang dipisah)”.

Istilah yatim memiliki perbedaan makna apabila disandarkan pada subjek yang berbeda. Misalnya, ketika digunakan untuk hewan, kata yatim merujuk pada anak yang ditinggalkan mati oleh induknya. Perbedaan makna tersebut muncul karena adanya perbedaan peran yang dimiliki oleh setiap makhluk.

Batasan seseorang masih dikategorikan sebagai yatim dijelaskan dalam salah satu hadis Nabi, yakni sampai ia mencapai usia baligh. Dengan demikian, seorang anak yang telah baligh tidak lagi disebut sebagai yatim. Rasulullah SAW bersabda:

لَا يُتِمُّ بَعْدَ اِحْتِلَامٍ

Artinya : “Tidak dikatakan yatim orang yang sudah mimpi basah (*baligh*)”.

Seorang anak laki-laki yang berstatus yatim akan kehilangan status tersebut ketika telah mencapai usia *baligh*. Bagi laki-laki, tanda *baligh* biasanya ditetapkan pada usia sekitar 15 tahun, atau ditandai dengan telah menjalani khitan, serta adanya tanda-tanda fisik seperti *ihtilām* (mimpi basah) yang ditandai keluarnya sperma. Predikat yatim tidak lagi disematkan kepadanya setelah ia *baligh*, sebagaimana ditegaskan dalam hadits yang telah disebutkan diatas.

Bagi anak perempuan, status yatim akan hilang ketika ia telah *baligh* atau ketika menikah. Meskipun belum baligh, jika seorang perempuan telah menikah, maka status keyatimannya dianggap gugur, sebab ia telah memiliki penopang kehidupan, yakni suaminya.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Fauziyah Masyhari, “Pengasuh Anak Yatim Dalam Perspektif Pendidikan Islam,” Dirasat: Jurnal Manajemen Dan Pendidikan Islam 2, no. 2 (2017): h.235.

Terdapat juga sebuah hadis yang diriwayatkan dari Ibnu Abbas, di mana beliau pernah menerima surat dari Najdah bin Amir yang berisi beberapa pertanyaan, salah satunya mengenai batasan seseorang masih dikategorikan sebagai anak yatim. Mengenai pertanyaan dari Najdah bin Amir tersebut, Ibnu Abbas menjawab :

وَكَتَبْتَ تَسْأَلُنِي عَنِ الْيَتِيمِ مَتَى يَنْقَطِعُ عَنْهُ اسْمُ الْيَتِيمِ، وَإِنَّهُ لَا يَنْقَطِعُ عَنْهُ اسْمُ الْيَتِيمِ حَتَّى يَبْلُغَ وَيُؤَنَسَ مِنْهُ الرُّشْدُ

Artinya : *“Dan kamu bertanya kepada saya tentang anak yatim, kapan terputus predikat yatim itu, sesungguhnya predikat itu putus bila ia sudah baligh dan menjadi dewasa”*.

Berdasarkan ajaran agama Islam, anak yatim memperoleh perhatian istimewa dibandingkan dengan anak-anak pada umumnya. Bahkan, banyak orang yang merasa enggan untuk menegur ketika seorang anak yatim melakukan kesalahan. Hal ini didasarkan pada pemahaman terhadap firman Allah dalam Surah al-Mā‘ūn ayat 2 yang melarang untuk “menghardik anak yatim”, yang dipahami sebagai tindakan memarahi atau menegur mereka. Padahal, al-Qur’an secara jelas menekankan pentingnya memperlakukan anak yatim dengan cara yang mulia, seperti memberikan pendidikan, perlindungan, serta pemeliharaan yang layak.

Al-Qur’an sedikitnya menyebutkan anak yatim sebanyak 23 kali dalam berbagai konteks. Secara umum, ayat-ayat tersebut menekankan kewajiban untuk memperlakukan anak yatim dengan baik, menyantuni, serta mengasihi mereka. Hal ini dikarenakan anak yatim berada dalam kondisi lemah dan membutuhkan bantuan dari pihak lain untuk membantunya. Penyebutan anak yatim dalam Al-Qur’an terdapat baik dalam surah-surah *Makkiyah* seperti Al-Anfal ayat 41, Al-An‘am ayat 152, Adh-Dhuha ayat 6, dan lainnya. Maupun dalam surah-surah *Madaniyah*, antara lain Al-Baqarah ayat 177, 215, 220, dan 261, An-Nisa, Al-Ahzab, Al-Hasyr, serta Al-Insan.

Contoh Penafsiran Muhammad ‘Ali ash-Shabuni dalam QS. Al-fajr ayat 17

كَلَّا بَلْ لَا تُكْرِمُونَ الْيَتِيمَ

Artinya: *“Sekali-kali demikian, sebenarnya kamu tidak memuliakan anak yatim”*.

Menurut Muhammad ‘Ali ash-Shabuni dalam *Ṣafwat al-Tafāsīr*, penafsiran terhadap QS. Al-Fajr ayat 17 menjelaskan bahwa ayat ini merupakan celaan Allah kepada manusia yang tidak mau memuliakan anak yatim. Ash-Shabuni menegaskan bahwa kata “لَا تُكْرِمُونَ الْيَتِيمَ” menunjukkan sikap keras hati dan hilangnya rasa kasih sayang terhadap anak yatim. Menurutnya, sikap ini muncul karena manusia terlena dengan kenikmatan dunia, sehingga melupakan kewajiban sosial terhadap kaum lemah, khususnya anak yatim yang kehilangan pelindung dan penanggung jawab.

Beliau juga menafsirkan bahwa ayat ini menyeru manusia agar menghormati dan memperhatikan hak-hak anak yatim, baik dalam hal materi maupun kasih sayang. Dengan kata lain, ayat ini mengandung peringatan moral dan sosial, bahwa ukuran kemuliaan seseorang bukan pada harta, tetapi pada kepeduliannya terhadap anak yatim dan kaum miskin.

Berangkat dari penafsiran Muhammad ‘Ali ash-Shabuni dalam *Ṣafwat al-Tafāsīr* penjabaran diatas, penulis menarik kesimpulan bahwa masih sangatlah minim pengetahuan masyarakat terkait dengan bagaimana dan apa yang seharusnya dilakukan kepada anak yatim terkait memuliakan anak yatim. Untuk memahami pesan al-Qur’an secara menyeluruh mengenai konsep memuliakan anak yatim, diperlukan suatu pendekatan yang mampu menghimpun seluruh ayat yang membahas tema tersebut secara terpadu. Pendekatan inilah yang dikenal dengan istilah tafsir maudhū‘ī (tematik).

Secara semantik, Tafsir Maudhu‘i berarti menafsirkan Al Quran menurut tema atau topik tertentu. Dalam bahasa Indonesia biasa disebut dengan tafsir tematik. Secara sederhana Tafsir Maudhu‘i ialah menghimpun seluruh ayat Al Quran memiliki tujuan dan tema yang sama.<sup>8</sup>

Secara terminologi terdapat beberapa pendapat mengenai Tafsir Maudhu‘i diantaranya menurut Abd al-Hayy al-Farmawi, Metode Maudhu‘i ialah menghimpun ayat-ayat al-Qur’an yang mempunyai maksud yang sama dalam arti sama-sama membicarakan satu topik masalah dan menyusunnya berdasarkan

---

<sup>8</sup> Izzan, Ahmad, and Dindin Saepudin. *Tafsir Maudhu‘i: Metoda Praktis Penafsiran Alquran*. Humaniora, 2022. h. 28.

kronologi serta sebab turunnya ayat-ayat tersebut. Kemudian penafsir mulai memberikan keterangan dan penjelasan serta mengambil kesimpulan.

Pendapat lain dari Ziyad Khalil Muhammad al-Dafhawin, yakni Metode Maudhu'i ialah sebuah metode tafsir Al Quran dengan cara menghimpun ayat-ayat al- Qur'an yang mempunyai maksud sama dan meletakkannya dalam satu tema atau satu judul. Pendapat lainnya dari Musthafa Muslim, bahwa Metode Maudhu'i ialah metode tafsir dengan cara membahas tema-tema sesuai dengan maksud-maksud Al Quran dari satu surat. Melalui metode ini, peneliti dapat menelusuri ayat-ayat tentang anak yatim yang tersebar dalam beberapa surat, untuk kemudian dianalisis maknanya berdasarkan konteks turunnya ayat, penafsiran para ulama, serta pesan moral yang terkandung di dalamnya.<sup>9</sup>

Menurut 'Abd al-Hayy al-Farmawī dalam karyanya *al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Maudhū'ī*, langkah-langkah metode maudhū'ī meliputi: menentukan tema yang akan dikaji, menghimpun seluruh ayat yang berkaitan dengan tema tersebut, menyusun ayat-ayat itu secara sistematis, menelaah asbāb al-nuzūl dan konteks ayat, mengkaji penafsiran para mufasir, dan menyimpulkan pandangan al-Qur'an secara komprehensif.<sup>10</sup>

Melalui penggabungan antara metode tafsir maudhū'ī dan corak adab al-ijtima'ī dari Tafsir *Ṣafwat al-Tafāsīr*, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan pemahaman yang utuh tentang konsep memuliakan anak yatim dalam al-Qur'an, serta menggambarkan relevansi nilai-nilai tersebut dalam membangun karakter dan solidaritas sosial umat Islam pada masa kini. Dengan demikian, kerangka teori ini menjadi landasan konseptual sekaligus metodologis dalam menganalisis ayat-ayat al-Qur'an secara tematik untuk menemukan pesan universal Islam tentang kemuliaan, kasih sayang, dan keadilan bagi anak yatim.

---

<sup>9</sup> Izzan, Ahmad, *Tafsir Maudhu'i* ... h. 34.

<sup>10</sup> 'Al-Farmawī, Abdul Hayy. "*Al-Bidāyah fī al-Tafsīr al-Maudhū'ī*." Kairo: al-Hadharat al-Gharbiyyah (1977).

## F. Hasil Penelitian Terdahulu

### 1. Buku

- a) Buku berjudul “Mari Mencintai Anak Yatim” ditulis oleh Muhsin pada tahun 2003, penerbit Gema Insani Press di Jakarta. Buku tersebut membahas kewajiban umat Islam dalam memuliakan, menyayangi, dan menyantuni anak yatim sesuai ajaran Al-Qur’an dan hadis.

Persamaan buku muhsin dengan penelitian skripsi saya yaitu keduanya sama-sama membahas kewajiban umat Islam dalam memuliakan anak yatim berdasarkan ajaran Al-Qur’an dan hadis, serta menekankan pentingnya menyayangi dan menyantuni anak yatim sebagai bagian dari nilai Islam.

Perbedaannya terletak pada pendekatan. Buku Muhsin menggunakan pendekatan praktis dan deskriptif untuk memberikan panduan umum kepada pembaca, tanpa kajian tafsir mendalam. Sedangkan penelitian ini menggunakan pendekatan tematik dan analisis tafsir dari *Şafwat al-Tafāsīr* karya Muhammad ‘Ali al-Şābūnī, sehingga lebih akademis dan fokus pada interpretasi ayat-ayat Al-Qur’an terkait anak yatim. Selain itu, tujuan buku lebih aplikatif, sementara skripsi bertujuan menghasilkan kajian ilmiah yang mendalam.

- b) Buku berjudul “Keajaiban Menyantuni Anak Yatim” ditulis oleh Mujahidin Nur pada tahun 2008, penerbit PT. Ufuk Publishing House di Jakarta. Buku berjudul Keajaiban Menyantuni Anak Yatim yang ditulis oleh Mujahidin Nur berisi berbagai cerita nyata serta kejadian luar biasa yang dialami oleh para pendukung anak yatim. Buku ini bertujuan untuk memotivasi para pembaca supaya lebih memperhatikan anak yatim, sekaligus membuktikan bahwa kegiatan menyantuni anak yatim tidak sekadar merupakan amal sosial semata, melainkan juga penuh dengan berkah dan mukjizat di berbagai bidang kehidupan.

Persamaan buku ini dengan penelitian saya yakni keduanya membahas pentingnya menyantuni dan memuliakan anak yatim dalam

Islam serta bertujuan meningkatkan kesadaran umat Islam terhadap kewajiban tersebut.

Perbedaannya, Buku Mujahidin Nur menggunakan pendekatan naratif dengan menyajikan kisah nyata untuk memotivasi pembaca melalui pengalaman keberkahan dan mukjizat, bersifat inspiratif dan aplikatif. Sedangkan penelitian saya menggunakan pendekatan tematik dan analisis tafsir *Ṣafwat al-Tafāsīr* karya Muhammad ‘Ali al-Ṣābūnī, bersifat akademis dan fokus pada interpretasi ayat Al-Qur’an terkait anak yatim. Buku ditujukan untuk pembaca umum, skripsi untuk kajian ilmiah.

- c) Buku berjudul “Dahsyatnya Do’a Anak Yatim” yang ditulis oleh Prof. Dr. H. Yunahar Ilyas, Lc., M.Ag. pada tahun 2009, penerbit PT Wahyu Media di Jakarta. Buku Dahsyatnya Doa Anak Yatim ini membahas keunggulan doa anak yatim, yang dipercaya memiliki posisi mulia di hadapan Allah serta mampu membawa berkah bagi setiap orang yang merawat mereka. Dengan menyajikan cerita-cerita autentik dan pemikiran rohani yang mendalam, sang penulis mengungkap bahwa merawat anak yatim bukan hanya bentuk kebaikan sosial semata, melainkan sarana untuk meraih kasih sayang, bantuan ilahi, serta transformasi kehidupan. Karya ini mendorong para pembaca agar memberikan kasih sayang yang tulus lebih dari sekadar bantuan materi kepada anak yatim, serta menjadikan rasa empati terhadap mereka sebagai elemen integral dalam gaya hidup yang mempererat hubungan dengan Sang Pencipta.

Persamaan buku ini dengan fokus penelitian saya yaitu keduanya sama-sama menekankan pentingnya memuliakan anak yatim dalam Islam dan mengangkat nilai spiritual serta sosial dari perhatian terhadap anak yatim. Keduanya juga menyoroti dampak positif, baik secara rohani maupun sosial, dari merawat dan menyayangi anak yatim.

Perbedaannya, Buku Dahsyatnya Do'a Anak Yatim menggunakan pendekatan naratif dan reflektif dengan menyajikan kisah autentik serta pemikiran rohani untuk menekankan keutamaan doa anak yatim dan aspek kasih sayang yang tulus. Pendekatan ini bersifat inspiratif dan aplikatif. Sebaliknya, penelitian saya menggunakan pendekatan tematik dan analisis tafsir *Şafwat al-Tafāsīr* karya Muhammad 'Ali al-Şābūnī, dengan fokus pada interpretasi ayat-ayat al-Qur'an terkait konsep memuliakan anak yatim secara akademis dan sistematis.

## 2. Artikel

- a) Jurnal berjudul “Konsep Pemeliharaan Anak Yatim Perspektif Al-Qur'an” Yang ditulis oleh Acep Riyadhi, pada tahun 2021, dalam jurnal *Ulumul Qur'an: Jurnal Kajian Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* Vol.01, No.01. Tulisan ini mengkaji konsep pemeliharaan anak yatim perspektif al-Qur'an dan menghubungkannya dengan teori pemeliharaan lembaga/yayasan yang sudah diakui oleh pemerintah pemeliharaan anak yatim.

Persamaan jurnal ini dengan fokus penelitian saya yaitu keduanya mengkaji konsep pemuliaan atau pemeliharaan anak yatim berdasarkan perspektif al-Qur'an. Keduanya menggunakan pendekatan kajian teks al-Qur'an untuk memahami kewajiban dan nilai-nilai Islam terkait anak yatim.

Perbedaannya adalah Jurnal Acep Riyadhi mengintegrasikan konsep pemeliharaan anak yatim dengan teori manajemen lembaga atau yayasan yang diakui pemerintah, sehingga menggabungkan aspek teologis dan praktis dalam konteks kelembagaan. Sedangkan penelitian skripsi saya fokus pada kajian tematik tafsir al-Qur'an melalui *Şafwat al-Tafāsīr* karya Muhammad 'Ali al-Şābūnī, dengan penekanan pada interpretasi tekstual dan konseptual tanpa membahas aspek kelembagaan.

- b) Jurnal berjudul “Pendidikan Dan Pembinaan Anak Yatim Perspektif Al-Qur'an” oleh Arif, Khairan M, pada tahun 2018, dalam

jurnal Tahdzib Al-Akhlaq: Jurnal Pendidikan Islam Vol.01, No.02. Jurnal ini memberikan strategi efektif dalam mendidik dan membina anak yatim menjadi orang-orang sukses.

Persamaan jurnal ini dengan fokus penelitian saya yaitu keduanya membahas anak yatim dari perspektif al-Qur'an dan menekankan pentingnya perhatian serta perlakuan khusus terhadap anak yatim sesuai ajaran Islam. Keduanya juga berupaya mengkaji nilai-nilai Islam yang berkaitan dengan pemuliaan anak yatim.

Perbedaannya yaitu, Jurnal Arif Khairan M. fokus pada strategi pendidikan dan pembinaan anak yatim agar menjadi pribadi yang sukses, dengan pendekatan aplikatif dan praktis dalam konteks pengembangan sumber daya manusia. Sedangkan penelitian saya menggunakan pendekatan tematik tafsir *Ṣafwat al-Tafāsīr* karya Muhammad 'Ali al-Ṣābūnī, yang lebih menitikberatkan pada analisis konseptual dan interpretasi ayat-ayat al-Qur'an terkait konsep memuliakan anak yatim secara akademis.

- c) Jurnal berjudul "Pengasuhan Anak Yatim dalam Al-Qur'an Perspektif Hamka Pada Tafsir Al-Azhar" oleh Azizah, N., & Rahmawati, K, pada tahun 2022, dalam jurnal Firdaus Vol.01, No.33-52.

Persamaan jurnal ini dengan fokus penelitian saya yaitu keduanya mengkaji konsep pengasuhan atau pemuliaan anak yatim berdasarkan tafsir al-Qur'an. Keduanya menggunakan pendekatan tafsir untuk memahami nilai-nilai Islam terkait anak yatim dan menekankan pentingnya perhatian serta perlakuan khusus terhadap mereka.

Dan perbedaannya yaitu Jurnal tersebut menggunakan tafsir *Al-Azhar* karya Hamka sebagai sumber utama, dengan fokus pada perspektif pengasuhan anak yatim. Sedangkan penelitian saya menggunakan tafsir *Ṣafwat al-Tafāsīr* karya Muhammad 'Ali al-Ṣābūnī dengan pendekatan tematik mengenai konsep memuliakan anak yatim. Dengan demikian, perbedaan terletak pada sumber tafsir yang digunakan dan cakupan kajian, di mana jurnal lebih spesifik pada

pengasuhan, sedangkan skripsi lebih menitikberatkan pada konsep pemuliaan secara tematik.

- d) Jurnal berjudul “Atensi Al-Qur’an Terhadap Anak Yatim: Studi Al-Tafsir Al-Wasith Karya Wahbah Al-Zuhaili” oleh Maya, R., & Sarbini, M, pada tahun 2018, dalam jurnal Al-Tadabbur: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir Vol.302, No.157-184.

Persamaan Persamaan jurnal ini dengan fokus penelitian saya yaitu keduanya melakukan kajian tafsir al-Qur’an terkait perhatian dan pemuliaan anak yatim. Keduanya menggunakan pendekatan analisis tafsir untuk memahami nilai-nilai Islam yang terkandung dalam ayat-ayat al-Qur’an mengenai anak yatim.

Perbedaannya yakni Jurnal tersebut menggunakan tafsir *Al-Wasith* karya Wahbah Al-Zuhaili sebagai sumber utama dan fokus pada analisis atensi al-Qur’an terhadap anak yatim secara umum. Sedangkan penelitian saya menggunakan tafsir *Şafwat al-Tafāsīr* karya Muhammad ‘Ali al-Şābūnī dengan pendekatan tematik yang lebih spesifik pada konsep memuliakan anak yatim. Perbedaan utama terletak pada sumber tafsir dan fokus tematik kajian.

### 3. Skripsi

- a) Skripsi yang berjudul “Konsep Memuliakan Anak Yatim Dalam Al-Qur’an. Penafsiran Imam Al-Qurthubi Dalam Tafsir *Al-Jami’ Li Ahkam Al-Qur’an*” yang ditulis oleh Anis Nurlaila pada tahun 2021 Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Persamaan penelitian Anis Nurlaila dengan penelitian ini terletak pada tema pokok, yaitu kajian konsep memuliakan anak yatim dalam al-Qur’an melalui perspektif tafsir. Perbedaannya, penelitian Anis menggunakan Tafsir *al-Jāmi’ li Ahkām al-Qur’an* karya Imam al-Qurṭubī dengan corak fikih, sedangkan penelitian ini menggunakan *Şafwat al-Tafāsīr* karya Muḥammad ‘Alī al-Şābūnī.

- b) Skripsi yang berjudul “Anak Yatim Pandangan M. Quraish Shihab Dalam Tafsir *Al-Misbah*” yang ditulis oleh Asep Irawati pada tahun 2008 Fakultas Dakwah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Persamaan penelitian skripsi Asep Irawati yang berjudul “Anak Yatim Pandangan M. Quraish Shihab dalam Tafsir *al-Mishbah*” dengan penelitian ini adalah sama-sama membahas konsep anak yatim dalam al-Qur’an dengan menitikberatkan pada pemikiran mufasir tertentu. Perbedaannya, penelitian Asep Irawati menggunakan Tafsir *al-Mishbah* karya M. Quraish Shihab dengan pendekatan tafsir kontemporer dan bercorak *adabī-ijtima’ī*, sedangkan penelitian ini menggunakan *Ṣafwat al-Tafāsīr* karya Muḥammad ‘Alī al-Ṣābūnī dengan pendekatan tematik yang lebih sistematis dan komprehensif dalam memaparkan konsep memuliakan anak yatim.

- c) Skripsi yang berjudul “Anak Yatim Dalam Perspektif Al-Qur’an Studi Komparatif Pemikiran Mutawally Dan Ibnu Sya’rawi Dalam Tafsir *Khowatir* Dan Ibnu Katsir Dalam Tafsir *Al-Qur’an Al-‘Adzim*” yang ditulis oleh Ahmad Fadhani pada tahun 2022 Fakultas Ushuluddin Institut PTIQ Jakarta.

Persamaan penelitian skripsi Ahmad Fadhani yang berjudul “Anak Yatim dalam Perspektif Al-Qur’an: Studi Komparatif Pemikiran Mutawally al-Sya’rawī dalam Tafsir *Khawāṭir* dan *Ibn Kathīr* dalam Tafsir *al-Qur’an al-‘Aẓīm*” dengan penelitian ini adalah sama-sama mengkaji konsep anak yatim dalam al-Qur’an dengan merujuk pada penafsiran para mufasir. Perbedaannya, penelitian Ahmad Fadhani bersifat komparatif dengan membandingkan dua mufasir berbeda, sedangkan penelitian ini berfokus pada satu mufasir, yaitu Muḥammad ‘Alī al-Ṣābūnī melalui *Ṣafwat al-Tafāsīr*, dengan pendekatan tematik yang lebih menekankan pada pemaparan sistematis mengenai konsep memuliakan anak yatim.

Sejauh ini, sejumlah penelitian telah dilakukan terkait tema memuliakan anak yatim dalam al-Qur’an. Namun, berdasarkan berbagai kajian yang telah disebutkan

sebelumnya, belum ditemukan studi yang secara khusus membahas “Kajian Tematik Penafsiran Ayat-Ayat Tentang Memuliakan Anak Yatim Perspektif Tafsir *Ṣafwat Al Tafāsīr* Karya Muhammad ‘Ali Al-Ṣābūnī”. Oleh karena itu, guna mengisi kekosongan tersebut, penelitian ini difokuskan pada kajian tematik mengenai konsep memuliakan anak yatim dari perspektif tafsir *Shafwah At-Tafasir* karya Muhammad ‘Alī al-Ṣābūnī. Penelitian ini secara spesifik akan mengkaji bagaimana konsep memuliakan anak yatim tersebut dipahami dan ditafsirkan oleh Muhammad ‘Alī al-Ṣābūnī.

Kajian ini bersifat penelitian kepustakaan (*library research*) dengan pendekatan penelusuran terhadap penafsiran ayat-ayat yang berkaitan dengan anak yatim. Langkah-langkah yang dilakukan meliputi pengumpulan ayat-ayat al-Qur'an yang memuat perumpamaan tentang anak yatim, diikuti dengan analisis terhadap penafsiran Muhammad ‘Alī al-Ṣābūnī dalam *Shafwah At-Tafasir*, guna memperoleh gambaran yang komprehensif mengenai perspektifnya.

